



ALBUM “NEVERMIND” OLEH BAND NIRVANA SEBAGAI INSPIRASI BERKARYA SENI ILUSTRASI

Muhammad Iqbal Fathudin[✉], Eko Sugiarto

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2022

Disetujui Desember 2022

Dipublikasikan Januari 2023

Keywords:

Drawing art, work process, aesthetic value

Abstrak

Proyek studi ini mengangkat tema tentang sebuah band legendaris yang membuat sub-genre baru di dalam dunia rock. Alasan penulis mengangkat band Nirvana adalah kelompok musik ini memiliki dampak besar pada perkembangan musik hingga saat ini, terutama saat album *Nevermind* dirilis 31 tahun yang lalu. Album *Nevermind* merupakan salah satu album terbaik sepanjang masa yang saat itu menggeser era *Hair Metal/ Glam rock* dan menggeser album *Dangerous* milik Michael Jackson yang saat itu tengah populer di dunia. Pada saat itulah sejarah *rock* pun bermulai dan era musik grunge atau alternatif dimulai. Dampak besar inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengangkat Album *Nevermind* sebagai proyek studi yang dikerjakan dengan secara digital yang mengambil cerita dibalik lagu – lagu yang tertulis di dalam album *Nevermind*. Alat yang digunakan oleh penulis dalam pembuatan proyek studi ini berupa iPad gen 7 dan Apple Pencil, Macbook Air dan Xp – Pen Artist 12 Pro. Dalam pembuatan karya, penulis menggunakan sudut pandang dari cerita di setiap lagu pada album *Nevermind* yang pada akhirnya menjadi 12 karya ilustrasi untuk proyek studi ini. Proses pembuatan karya diawali dengan pra ide dan ide, proses konseptualisasi, pengamatan, visualisasi, menentukan objek, proses sketsa, memberi garis dan detail, memberi warna dasar, memberi detail warna, proses *finishing*. Pada proses *finishing* penulis menyusun tiap karya secara digital dengan cara ditata seolah karya berada di dalam sebuah Bingkai Kaca. Berdasarkan tema yang diambil, penulis menghasilkan 12 karya ilustrasi yang berukuran 60,49 cm x 90,74 cm yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Semua karya ilustrasi penulis di *display* dalam sebuah pameran *online* sebagai sarana penyampaian informasi tentang cerita dibalik tiap lagu yang ada pada album *Nevermind*. Penulis berharap dengan adanya proyek studi ini bisa menjadi sebuah informasi tentang pergeseran dan perkembangan di dalam dunia musik.

Abstract

This study project raised the theme of a legendary band that created a new sub-genre in the world of rock. The writer picked the band Nirvana because this band had had a huge impact on the development of music to date, especially when the album Nevermind was released 31 years ago. The Nevermind album is one of the best albums of all time at that time, replacing the Hair Metal/Glam rock era and Michael Jackson's Dangerous album, which was currently popular in the world. And that's when the history of rock shifted and the period of grunge or alternative music began. This impact made the writer interested in raising the Nevermind Album as a digital study project that takes the story behind the songs written in the Nevermind album. The tools used by the author in making this study project are iPad gen 7 and Apple Pencil, Macbook Air and Xp – Pen Artist 12 Pro. In doing the work, the author uses the story's point of view in each song on the album Nevermind, which eventually became 12 illustrations for this study project. The process of doing work at the beginning with pre ideas and ideas, conceptualization process, observation, visualization, determining objects, sketching method, giving lines and details, giving basic colours, giving colour details, and finishing process. In the finishing process, the author arranges each work digitally as if it is in a glass frame. Based on the chosen theme, the author produces 12 illustrative works measuring 60.49 cm x 90.74 cm with different characteristics. The author's illustration works are displayed in an online exhibition to convey information about the story behind the song, including the Nevermind album. The author hopes this study project can be information about the turn and development in the music world.

PENDAHULUAN

Lagu merupakan suatu kumpulan kata yang dirangkai secara indah dan dinyanyikan dengan irungan musik. Lagu dan puisi pada dasarnya adalah suatu ungkapan hati, maupun perasaan dari penyanyi itu sendiri. Oleh karena itu, lagu dan puisi mampu membuat orang yang mendengarkannya merasa bersemangat, senang, sedih, atau bahkan hingga menangis sekalipun. Lirik lagu menggunakan bahasa dan irungan nada (musik) untuk mengekspresikan rasa dengan maksud dan tujuan dari penyanyi dan pendengar.

Permainan vokal gaya bahasa dan penyimpangan makna kata merupakan permainan bahasa dalam menciptakan lirik lagu. Selain itu juga notasi musik dan melodi yang disesuaikan dengan lirik digunakan untuk memperkuat lirik sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya. Kesimpulannya, jika susunan kata ada keterikatan dengan nada dan notasi, bisa disebut dengan musik. Namun jika hanya ada susunan kata tanpa adanya keterikatan dengan nada bisa disebut dengan puisi. Lalu, jika penyajian musik tanpa ada suara vokal yang mengeluarkan susunan kata, itu disebut dengan musik instrumental, karena hanya ada susunan nada yang dihasilkan dari berbagai macam alat musik.

Lirik lagu dapat dikategorikan sebagai puisi dalam karya sastra. Lirik mempunyai dua pengertian yaitu (1) karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, (2) adalah susunan sebuah nyanyian (Moeliono (Ed), 2007: 678). Selain itu juga notasi musik dan melodi yang disesuaikan dengan lirik digunakan untuk memperkuat lirik, yang sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya. Kesimpulannya adalah, jika susunan kata ada keterikatan dengan nada dan notasi, bisa disebut dengan musik. Namun jika hanya ada susunan kata tanpa adanya keterikatan dengan nada bisa disebut dengan puisi. Lalu, jika penyajian musik tanpa ada suara vokal yang mengeluarkan susunan kata, itu disebut dengan musik instrumental, karena hanya ada susunan nada yang dihasilkan dari berbagai macam alat musik.

Musik adalah penghayatan isi hati manusia yang diungkapkan dalam bentuk bunyi yang teratur dalam melodi atau ritme serta mempunyai unsur atau keselarasan yang indah (Sunarko, 1985:5). Dari musik yang dibawakan oleh musisinya,

tentunya ada istilah “album” dalam bermusik. Dalam sampul album musik atau *single* musik terpampang jelas ada sebuah gambar, foto atau karya visual. Karya visual tersebut tak hanya berupa foto konsep album atau hanya sebuah teks yang bertuliskan nama album dari musisi tertentu, namun ada pula karya visual ilustrasi yang terpampang untuk menjelaskan dan mewakilkan sebuah maksud, cerita atau konsep album tersebut.

Sebuah sampul album musik bisa menjadi daya tarik yang begitu unik untuk siapapun yang melihatnya. Sudah banyak kasus yang menunjukkan bahwa ketertarikan seseorang untuk membeli album musik disebabkan oleh daya tarik dari sampul album yang menarik. Dengan kata lain, sampul depan album musik menjadi magnet utama bagi seseorang yang telah melihatnya untuk terlibat lebih jauh dengan album musik tersebut.

Dari sini bisa disimpulkan bahwa musik dan seni rupa saling berkesinambungan. Banyak musisi bisa menggambar. Bahkan selain menjadi musisi, kegiatan menggambar masih dilakoni disela – sela kesibukan bermusik. Selain menjadi musisi, ada pula yang menjadi seniman / ilustrator. Ini membuktikan bahwa musik dan rupa mempunyai getaran frekuensi yang sama. Seperti contohnya Kim Gordon seorang pemetik *bass* dari kelompok musik dari Amerika, *Sonic Youth* adalah salah satu contoh musisi dan seorang perupa. Kim Gordon adalah seorang *visual artist* dan juga kepala museum. Dalam proyek studi ini, penulis ingin membawakan sebuah ilustrasi yang mengacu pada konsep dari kumpulan lagu yang ada pada album *Nevermind* band Nirvana. Yang mana menjelaskan maksud arti tiap lagu melalui karya visual.

Nirvana merupakan salah satu band *grunge* legendaris asal Aberdeen, Washington, Amerika Serikat yang memiliki *spirit* “bebas” yang terkandung dalam aliran musik *grunge*, membuat kelompok musik ini memiliki segmentasi penggemar dari berbagai belahan dunia termasuk di Indonesia. Sehingga menjadi efektif bila Kreasi Ilustrasi Lagu pada Album “*Nevermind*” menggunakan konsep dari kumpulan tiap materi lagu yang menjadi hits atau lagu yang familiar di telinga semua orang di album *Nevermind* untuk diilustrasikan satu persatu tiap lagu. Karena tiap lagu yang ada di album *Nevermind* mempunyai makna dan cerita yang berbeda beda di balik lirik-lirik kritis yang telah diciptakan oleh mendiang Kurt Cobain.

Fungsi Ekspresif Pada Proyek Studi

Fungsi Ekspresif pada karya proyek studi ini berupa karya ilustrasi yang mengungkapkan perasaan, maksud dan situasi maupun kondisi. Pengungkapan – pengungkapan yang tergambar dalam karya proyek studi

ini dapat dilihat melalui gaya ilustrasi yang digunakan. Gaya ilustrasi yang mengikuti genre musik dari kelompok musik Nirvana dengan *output sound* yang berisik, tempo yang tidak berarturan serta, berdistorsi dan noise. Visualisasi pada tiap karya yang telah dibuat juga dikerjakan seekspresif mungkin untuk menampilkan dan mengungkapkan perasaan, maksud, situasi maupun kondisi pada setiap lirik yang digunakan sebagai konsep berkarya.

METODE PENELITIAN

Media Berkarya

Peralatan dan bahan yang digunakan saat pembuatan karya berupa Adobe Photoshop CC 2020, Microsoft Office Word 2019, Macbook Air 2015, iPad Gen 6, Logitech wireless optical mouse, Xp – Pen Artist 12 Pro, Flash disk, Eksternal Hard disk.

Proses Berkarya

Proses berkarya mulai dari tahap konseptual berupa: pra ide dan ide, konseptualisasi, pengamatan, visualisasi, menentukan objek, proses sketsa, proses memberi garis dan detail, proses memberi warna dasar, proses memberi detail warna, dan proses *finishing*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karya 1



Judul : Lost and Pretend
Ukuran : 60,49 cm x 90,74 cm
Media : Digital Drawing
Tahun : 2019

Subjek utama pada karya pertama ini adalah potret sosok seorang pria yang sedang bersedih dan mengeluarkan air mata yang memegang topeng. Subjek pendukung pada karya

adalah almari kayu dengan kumpulan buku, sebuah radio dan bingkai foto dengan dua sosok figur wanita dan pria. Karya pertama ini memiliki cerita dibalik lagu *Smells Like Teen Spirit*. Cerita itu dimulai pada lirik “*Load up on guns, bring your friends It's fun to lose and to pretend, She's over bored and self assured Oh no, I know a dirty word*” Pada penggalan pertama lirik lagu mempunyai arti untuk memiliki senjata (*Load up on guns*) yang memiliki makna untuk kita mempersiapkan diri.

Kemudian lirik lagu selanjutnya memiliki arti membawa temanmu (*bring your friends*), untuk selalu terlihat bahagia meskipun sedang kehilangan (*It's fun to lose*), (*and to pretend*) berpura-pura, percaya diri (*self assured*), mengetahui kata yang tidak pantas (*I know a dirty word*). Makna dari bait pertama lirik lagu tersebut mengandung rasa kehilangan, berpura-pura dan menerima kata - kata yang kurang pantas yang dimana dialami oleh semua orang. Pesan yang disampaikan ini berasal dari pemikiran Kurt Cobain melalui lirik berdasarkan pengalaman hidupnya sendiri yang pernah mengalami kehilangan pada saat remaja Ketika orang tuanya bercerai (Cross,2001) dan berpura-pura dengan cara meyakinkan dirinya sendiri untuk selalu bahagia.

Karya 2



Judul : *Discrimination*
Ukuran : 60,49 cm x 90,74 cm
Media : Digital Drawing
Tahun : 2019

Karya ini merupakan lanjutan dari karya pertama. Secara visual karya kedua ini menampilkan berbagai macam subjek yang kompleks yang disusun dengan sedemikian rupa yang memperhatikan *berbagai* macam unsur dan prinsip. Dalam lirik lagu lanjutan dari karya pertama ini, terdapat lirik yang menceritakan Ketika

lampu sedang mati (*with the lights out*) namun tidak berbahaya (*it's less dangerous*). Lalu ada ungkapan, kita disini sekarang hiburlah kami (*Here we are now, entertain us*), merasa bodoh karena tertular (*I feel stupid and contagious*) orang blasteran/campuran (*A mulatto*), orang dengan kelainan fisik (*an albino*), nafsu birahi (*libido*). Makna lirik ini adalah, sebuah bentuk rasa bosan. Lalu, merasa tidak percaya diri dengan dirinya sendiri, merasa berbeda karena tidak berasal dari budaya dan keturunan yang sama. Mempunyai nafsu yang tinggi akan seksualitas. Arti lirik ini adalah Kurt Cobain yang sedang bosan terhadap masalah yang sering terjadi pada kehidupan sosial seperti, penindasan karena ras, suku atau agama yang berbeda, bahkan terhadap orang dengan kebutuhan khusus, dan mempunyai kelainan fisik. Selain masalah tersebut, Kurt Cobain juga bosan dengan banyaknya kasus penindasan dengan melakukan tindakan asusila pada seorang wanita.

Karya 3



Judul : *Denial*
Ukuran : 60,49 cm x 90,74 cm
Media : *Digital Drawing*
Tahun : 2019

Subjek utama pada karya yaitu portrait Kurt Cobain yang sedang bersandar dengan memegang kepala, tangan yang membawa sebatang rokok dan mengangkat satu kaki dibalut dengan celana jeans yang sobek pada bagian lutut kakinya. Karya ketiga ini sedikit berbeda dari kedua karya sebelumnya karena untuk subjek pendukung karya menggunakan subjek utama dari dua karya sebelumnya. Subjek utama pada karya dibuat sedang duduk yang memegang kepala dan rokok dengan gestur yang sedang bingung dan berpikir. Kata “*denial*” yang disusun secara acak menggambarkan tentang ekspresi penyangkalan

suatu hal yang dipikirkan oleh Kurt Cobain. Hal yang dipikirkan adalah karya pertama dan kedua yang menjadi subjek pendukung karya ketiga ini. Selain itu, kata “*denial*” tak hanya disusun secara acak, namun juga menggambarkan terdapat sembilan kali teriakan kata “*denial*” pada lirik lagu *Smells Like Teen Spirit*.

Karya 4



Judul : *Restlessness*
Ukuran : 60,49 cm x 90,74 cm
Media : *Digital Drawing*
Tahun : 2019

Subjek utama pada karya adalah semua figur yang tersusun pada permukaan kanvas portrait. Subjek utama pada karya meliputi figur tentara yang sedang membawa senapan laras panjang yang dibalut seragam militer jaman dulu.

Lalu di pojok kanan atas kanvas terdapat sosok figur dengan ekspresi wajah yang sedang meringis dengan memegang kepala, dan terdapat goresan garis linier sebagai gambaran bahwa suasana yang sedang terjadi saat itu sedang terjadi ledakan.

Di pojok kanan atas kanvas terdapat seorang figur manusia yang sedang menyiksa manusia lainnya. Penyiksaan yang diilustrasikan dibuat secara dramatis dengan postur tubuh yang sedang jongkok dengan ekspresi wajah korban yang sedang menjerit kesakitan, dan figur manusia yang sedang menyiksa dibuat kejam dengan ekspresi wajah marah dan di tangannya membawa sebuah cambuk. Lalu, pada pojok kiri atas terdapat siluet wanita yang sedang diperkosa.

Cerita dibalik karya ini merupakan suatu bentuk keresahan yang terjadi di Amerika pada abad 19 yang lalu yang terus berdampak pada kehidupan saat ini. Pada bagian lirik lagu “*Sell the kids for food. Weather changes moods*” memiliki makna tentang perdagangan manusia atau lebih jelasnya lagi perdagangan untuk seks (prostitusi).

Kemudian untuk penggalan lirik berikutnya, “*Spring is here again. Reproductive glands*” memiliki makna tak jauh beda dari penggalan lirik sebelumnya yang merupakan cara untuk bertahan hidup saat itu, tak peduli apapun yang terjadi dengan cara perdagangan manusia jika itu bisa menghasilkan uang apapun akan dilakukan. Baris penggalan lirik lagu *In Bloom* ini menceritakan keresan Kurt Cobain pada jaman yang sudah modern ini masih saja terjadi banyak kasus pelecehan seksual, perdagangan manusia bahkan kasus perbudakan yang masih terjadi.

Karya 5



Judul : *But he knows not what it mean*
Ukuran : 60,49 cm x 90,74 cm
Media : *Digital Drawing*
Tahun : 2019

Subjek utama karya ini adalah siluet penonton yang diilustrasikan dari belakang dan siluet band Nirvana yang berada di depan para penonton. Meski dibuat dengan teknik siluet, karya ini tetap memperlihatkan kesan ruang yang ada dalam karya. Subjek pendukung karya ini adalah susunan garis – garis dan warna yang tersusun yang memberikan kesan ruang yang ada pada karya. Selain susunan garis dan warna, simbol tanda tanya “?” dan logo band Nirvana menjadi subjek pendukung karya yang merepresentasikan suatu kejadian dan jelasan suatu subjek.

Penggalan lirik lagu *In Bloom* ini merupakan lanjutan dari penggalan dari lirik sebelumnya. pada bagian “*He's the one who likes all the pretty songs*” yang artinya Dialah yang menyukai semua lagu cantik. Maksud dari potongan lirik lagu tersebut adalah, “Dia” merupakan sebuah sebutan untuk semua pendengar musik Nirvana. “semua lagu cantik” merupakan istilah untuk semua lagu yang telah diciptakan dan dinyanyikan oleh Band Nirvana. Lalu, “*But he knows not what it mean. Knows not*

what it mean. And I say yeah” Tapi dia tidak tahu apa artinya. Tidak tahu apa artinya. Dan aku bilang ya (x2)” Sudah terlihat jelas bahwa makna pada lirik ini merupakan tamparan keras untuk pendengar musik Nirvana yang tidak paham tentang maksud arti dari pesan yang disampaikan lewat lagu lagu yang telah ditulis. Namun disisi lain, Kurt Cobain tidak mempermasalahkan interpretasi para pendengar Nirvana (sumber film dokumenter Kurt Cobain: *Montage of Heck*).

Karya 6



Judul : *Quarrels In Friendship*
Ukuran : 60,49 cm x 90,74 cm
Media : *Digital Drawing*
Tahun : 2020

Subjek utama yang pertama tersebut adalah dua figur manusia (pria) dewasa dengan posisi bersebelahan namun tidak saling melihat satu sama lain. Subjek utama tersebut memiliki karakteristik visual yang berbeda, dan terlihat jelas perbedaannya pada panjang rambut dan warna pada rambutnya. Subjek utama kedua adalah dua figur anak – anak yang sedang berjalan dan bergandengan tangan yang menggambarkan seolah olah mereka mempunyai ikatan pertemanan. Cerita dimulai pada lirik “*Come as you are, as you were*” (datanglah apa adanya), “*As I want you to be*” (Seperti yang aku inginkan), “*As a friend, as a friend*” (sebagai teman, sebagai teman). Pada penggalan awal lirik lagu ini bercerita tentang seseorang yang menginginkan temannya yang sekarang jadi musuhnya untuk kembali, kembali datang sebagai temannya seperti sebelumnya bukan sebagai musuhnya. Pada penggalan lirik berikutnya bercerita tentang, orang tersebut juga meminta meluangkan waktu untuk musuhnya (yang dulu sebagai temannya) dan memberinya pilihan yaitu memilih sebagai menjadi temannya seperti dulu atau memilih sebagai musuhnya seperti sekarang ini. Yang tertulis dalam lirik “*choice is yours, don't be late*”

(pilihan ada ditanganmu, jangan terlambat), “*take a rest as a friend...*” (beristirahatlah sebagai teman) yang menyambung pada lirik berikutnya, “...*as an old memoria, memoria*” (...sebagai orang tua, kenangan kenangan) yang bercerita tentang seorang musuh yang kembali (yang dulu teman lama) kembali menjadi seorang teman hingga tua dan mengingat semua kenangan yang telah terjadi.

I don't have a gun. No i don't have a gun” (tidak, aku tidak memiliki senjata. Tidak, aku tidak memiliki senjata). “*Memoria, memoria, memoria, memoria*” (kenangan, kenangan, kenangan, kenangan). Dan pada lanjutan lirik ini memiliki makna tentang seseorang dan sahabatnya yang salah satu diantara mereka berusaha untuk mengembalikan ikatan pertemanan mereka. Mungkin lirik lagu ini sebagai ungkapan perasaan Kurt Cobain sebagai pencipta lagu ini. Sebagaimana yang kita tahu, bahwa di masa remajanya dia dijauhi teman - temannya karena dituduh *gay* (*homosexual*).

Karya 7



Judul : *Trying As Before*
Ukuran : 60,49 cm x 90,74 cm
Media : *Digital Drawing*
Tahun : 2020

Subjek utama karya ini adalah dua figur pria yang saling berhadapan dan sedang bersenda gurau dengan membawa minumannya masing – masing. Minuman yang dibawa kedua pria ini memiliki warna yang berbeda, warna ungu dan warna kuning. Kedua pria ini pun mempunyai warna rambut yang berbeda, pria dengan warna minuman ungu memiliki rambut berwarna kuning (pirang) dan pria. Penggalan lirik tersebut adalah “*Come doused in mud, soaked in bleach*” (dating disiram dalam lumpur, direndam dalam pemutih).

“*As I want you to be*” (seperti yang aku inginkan). “*As a trend, as a friends*” (sebagai tren, sebagai seorang teman). “*As an old memoria*” (sebagai kenangan lampau), “*memoria*” (kenangan). Arti kata yang terkandung pada penggalan lirik tersebut menceritakan tentang sebuah kenangan yang menyenangkan dengan seorang teman yang akan dikenang di masa yang akan dating. Penggalan lirik lagu berikutnya “*and I swear that I don't have a gun*” (ketika saya bersumpah bahwa aku tidak memiliki senjata), “*No*, untuk menetap), “*we don't have to breed*” (kita tak perlu berkembang biak), “*we could plant a house*” (kita bisa menanam rumah), “*we could build a tree*” (kita bisa membangun pohon), “*I don't even care*” (aku bahkan tidak peduli), “*we could have all three*” (kita bisa memiliki ketiganya), “*she said*” (dia mengatakan). Penggalan lirik ini memiliki cerita bahwa kehidupan di kota metropolitan di zaman yang sudah maju sudah tidak sama seperti kehidupan disaat sebelum modern, dan banyak dampak negatif yang diberikan. Pesan yang ada dibalik lirik lagu tersebut yaitu, tentang dampak negatif dari perkembangan zaman yang semakin modern dan kita tumbuh besar dan terjebak dalam lingkungan kelas menengah.

Karya 8



Judul: *Territorial Pissings*
Ukuran : 60,49 cm x 90,74 cm
Media : *Digital Drawing*
Tahun : 2020

Subjek utama pada karya ini adalah semua potret figur manusia yang ada pada karya. Semua potret figur ini menggambarkan berbagai macam kebudayaan yang ada di dunia. Penggambaran karakter figur disesuaikan dengan karakteristik kebudayaan pada tiap masing – masing negara. Selain figur yang telah disebutkan, ada satu sosok figur utama lain yaitu potret pemain bass Nirvana, Krist Novoselic yang ditempatkan di tengah sekumpulan figur dengan penggambaran tiap budaya karena merupakan konsep dari

penggalan lirik dari judul lagu Territorial Pissings. Karya kesembilan ini, yang memiliki cerita dibalik tiap lirik yang tertulis. "Come on people now, smile on your brother and..." (ayo semuanya sekarang, tersenyum pada saudaramu dan...), "...everybody get together, try to love one another right now" (semua orang berkumpul, cobalah untuk saling mencintai sekarang). Pada penggalan lirik ini, dimana bassis dari band Nirvana, Krist Novoselic yang menerangkan kalimat tersebut.

Penggalan lirik lagu yang diterangkan oleh Krist Novoselic ini merupakan suatu ajakan untuk saling mencintai satu sama lain, tak memandang dari suku, ras, agama dan warna kulit pada tiap manusia yang ada dimuka bumi.

Kemudian penggalan lirik berikutnya, "when I was an alien, cultures weren't opinions" (ketika aku masih menjadi orang asing, budaya bukanlah sebuah pendapat), "gotta find a away, to find away, when I'm here" (harus mencari jalan, mencari jalan, saat aku disini). Pada penggalan lirik ini, saat Kurt Cobain mulai berteriak untuk menyanyikan lagu memiliki cerita tentang seseorang ketika ia menjadi orang asing di tempat yang bukan asalnya dan perbedaan budaya pada tempat itu bukanlah suatu jawaban untuk tidak bisa saling berempati satu dengan lainnya. Ia harus mencari cara untuk bisa memasuki lingkungan barunya, dan orang yang berada di sana bisa membantunya meski orang asing itu bukan dari tempat yang sama dan bukan dari satu suku atau ras yang sama, mereka masih bisa saling membantu dengan lainnya (*try to love one another right now*). Kemudian penggalan lirik berikutnya, "never met a wise man. if so, it's a woman" (tidak pernah bertemu dengan orang yang bijak. Jika demikian, itu seorang wanita). Maksud dari lanjutan lirik ini adalah lebih banyak pria yang jauh lebih ramah ketimbang wanita, karena tak sedikit pula wanita yang bertindak rasis terhadap orang asing yang berada disekitarnya. Pesan yang berada pada lirik ini adalah lebih kearah untuk saling menghormati tak memandang suku, ras, agama dan perbedaan warna kulit. Karena tindakan rasis merupakan tindakan yang sangat tidak terpuji dan pada dasarnya setiap manusia memiliki haknya masing – masing.

Karya 9



Judul: *Lithium*

Ukuran : 60,49 cm x 90,74 cm

Media : *Digital Drawing*

Tahun : 2020

Subjek utama pada karya adalah sosok figur pria dengan rambut panjang yang digambarkan memiliki bentuk proporsi tubuh yang seperti terbagi menjadi dua. Figur tersebut digambarkan sedang berdiri dengan tatapan yang tajam dengan ketiga tangannya membawa pistol, salib dan memegang sebatang rokok. Dan untuk subjek pendukungnya adalah sebuah bayangan yang ditempatkan pada belakang subjek utama.

Karya kesembilan yang memiliki cerita dibalik tiap lirik yang tertulis. "*I'm so happy because today I've found my friends, they're in my head*" (aku sangat senang karena hari ini aku menemukan teman – temanku, mereka ada di kepalamku), "*I'm so ugly, but that's okay, 'cause so are you*" (aku sangat jelek, tapi tidak apa-apa, karena kau juga). Penggalan lirik ini menceritakan tentang, seseorang yang merasa cukup bahagia dengan teman – temannya dan teman – teman yang ia maksud hanya sebatas teman khayalan (*found my friends, they're in my head*). Kemudian, "*we broke our mirror*" (telah terbelah cermin kita), "*Sunday morning is everyday for all I care*" (minggu pagi adalah untuk orang – orang yang ku sayang). Lirik ini menggambarkan seseorang yang meluangkan seluruh waktunya di hari libur untuk teman – temannya atau untuk seseorang yang disayangi. Pada lanjutan lirik berikutnya "*and I'm not scared*" (dan aku takut), "*Light my candles, in a daze 'cause I've found god*" (nyalakan lilinku dalam kebingungan karena aku telah menemukan tuhan). Penggalan lirik ini menceritakan tentang seseorang yang telah kehilangan arah yang pada akhirnya ia menemukan sebuah penerangan yang diberikan kepada Tuhan.

Lithium merupakan obat yang digunakan dokter dan psikiater untuk pasien dengan gangguan bipolar. Lirik lagu ini menunjukkan kebencian atas dirinya sendiri. Gangguan mental

tercermin pada lirik lagu ini adalah muaknya ia dengan lingkungan sekitar, sehingga ia tidak mampu untuk bersosialisasi. Lagu *Lithium* ini lebih mengarah pada seseorang yang terkena gangguan secara mental atau depresi, yang divisualisasikan secara portrait dengan membuat subjek gambar seolah – olah terbelah karena gangguan kejiwaan (mempunyai dua sisi kepribadian). Pada karya terdapat pistol dan tanduk sebagai ungkapan bahwa agama yang ia yakini tidak bisa menyelamatkannya dari bipolar yang ia derita.

Karya 10



Judul : *Drain You*

Ukuran : 60,49 cm x 90,74 cm

Media : *Digital Drawing*

Tahun : 2020

Subjek utama pada karya adalah dua sosok figur manusia seorang pria dan wanita yang sedang merokok. Posisi subjek utama pria digambarkan sedang duduk santai sambil merokok dan memegang sebuah kaleng minuman. Dan figur wanita digambarkan sedang tiduran dengan posisi santai di paha figur pria sambil merokok. Dua figur ini digambarkan sedang memadu kasih di dalam ruangan. “one baby another says” (satu kekasih yang lain berkata), “I’m lucky to have meet you” (aku beruntung telah bertemu denganmu). Penggalan lirik yang dituliskan oleh Kurt Cobain yang merupakan sebuah kutipan dari ucapan Tobi Veil kepada Kurt, bahwa dia (Tobi Veil) merasa senang telah mengenal Kurt. “I don’t care what you think” (aku tidak peduli dengan apa yang kau pikirkan), “unless it is about me” (kecuali itu adalah tentangku). Lirik tersebut merupakan sebuah ungkapan Kurt terhadap Tobi bahwa, Kurt tidak peduli dengan apapun yang ada didalam pikiran Tobi, kecuali pikiran itu tentang dia (Kurt). “Chew your meat for you” (mengunyah daging untukmu), “pass it back and forth, in a passionate kiss” (berikan bolak – balik dalam ciuman penuh gairah), “from my mouth to yours”

(dari mulutku denganmu), “I like you” (aku menyukaimu). Penggalan lirik tersebut bercerita tentang saat – saat “bercinta” yang dilakukan oleh Kurt dengan Tobi yang dituliskan kedalam lirik lagu *Drain You* dengan begitu romantis. “With eyes so dialated, I’ve become your pupil” (dengan mata menjadi melebar, aku telah menjadi muridmu). “You’ve taught me everything” (kau telah mengajariku segalanya), “without a poison apple” (tanpa apel beracun), “the water is so yellow, I’m a healthy student” (airnya sangat kuning, aku murid yang sehat), “indebted and so grateful” (berhutang dan sangat bersyukur). Penggalan lirik tersebut menceritakan tentang perjalanan kisah cinta antara Kurt dengan Tobi dan Kurt merasa sangat beruntung dan berterima kasih terhadap segala sesuatu yang telah Tobi berikan dan lakukan.

Karya 11



Judul: *Endless, Nameless*

Ukuran: 60,49 cm x 90,74 cm

Media: *Digital Drawing*

Tahun: 2020

Subjek utama pada karya terakhir ini adalah sesosok figur berambut pirang yang sedang rebahan dan melihat keatas dengan memakai headphone di kepalanya sambil merokok. Subjek utama kedua adalah pengilustrasian mayat yang tergeletak dengan membawa senapan laras panjang dengan darah yang keluar dari tubuhnya. Kemudian untuk subjek pendukung pada karya berupa botol – botol dan kain yang tergeletak di sebelah mayat.

Awal lagu *Endless, Nameless* terasa sangat jelas alunan nada dari musik grunge yang dibawakan oleh Nirvana. Begitu pula lirik yang dinyanyikan oleh Kurt Cobain “Silence! Here I’am! Silent! Bright and clear! It’s what I’am, I have, died!!” (Diam! Aku disini! Diam! Cerah dan jelas! Itulah yang aku, aku telah, mati !!). Makna yang tertulis dari lirik tersebut adalah tentang seseorang yang sedang mengalami kejadian proses ketika ia akan meninggal. Kemudian lanjutan penggalan lirik lagu berikutnya secara tiba – tiba tempo

musik berubah menjadi lambat dan tenang. “*Mother, mother, mother, mother*” (ibu, ibu, ibu, ibu). Tempo musik yang lambat dan tenang dengan memanggil ibu seolah – olah saat seseorang tersebut mati ia meminta ibunya untuk menyelamatkannya. Kemudian, lanjutan penggalan lirik berikutnya “*death, with violence, excitement, right here*” (kematian, dengan kekerasan, kegirangan, disini), “*died, go to hell, here I'am, right here*” (mati, pergilah ke neraka, ini aku, disini). Penggalan lirik tersebut menceritakan tentang sebuah kematian, entah itu dengan cara yang menyenangkan atau dengan cara yang menyakitkan. Dan semuanya berakhir sama, di neraka. Kemudian pada bagian akhir lirik tertulis, “*death, is what I'am, go to hell, go to jail, in back of that, crime, here I'am, take a chance, dead!!*” (kematian, adalah diriku, pergi ke neraka, pergi ke penjara, di belakang itu, kejahatan, aku disini, mengambil kesempatan, mati!!). Penggalan lirik tersebut yang menceritakan seseorang yang sebelum mati ia dibawa ke penjara karena kasus kriminal dan ia memutuskan untuk mengakhiri semuanya (*dead!!*) ketika ia di balik jeruji penjara dan pergi ke neraka.

Inti dari pesan dibalik lirik lagu *Endless, Nameless* adalah tentang akhir dari sebuah kisah kehidupan seseorang. Lirik yang tertulis secara tidak langsung menggambarkan kehidupan pribadi Kurt Cobain yang mengidap depresi dan sempat beberapa kali melakukan percobaan bunuh diri. Tiap penggalan lirik yang ditulis sangat jelas dan lugas ketika dinyanyikan dengan cara diteriakkan yang seolah – olah ia meluapkan ekspresi dan isi hati pada lagu ini. Subjek utama pertama ilustrasi yang digambarkan pada bagian pojok kanan bawah adalah sosok Kurt Cobain yang sedang berpikir untuk melakukan percobaan bunuh diri. Dan untuk subjek utama kedua ditempatkan diatas subjek utama pertama, yang dimana digambarkan pose tubuh Kurt Cobain dengan penuh darah saat ia mengakhiri hidupnya sendiri dengan cara menembakkan kepalanya sendiri dengan senjata laras panjang di rumahnya yang terletak di kota Seattle, Amerika Serikat.

PENUTUP

Pameran proyek studi dengan judul, Kreasi Ilustrasi Lagu Pada Album “*Nevermind*” oleh Band Nirvana menghadirkan sebuah ilustrasi dengan *backstory* dan konsep cerita dibalik lagu – lagu yang telah di ciptakan oleh mendiang Kurt Cobain. Selain untuk menghasilkan ilustrasi pada tiap lagu dari band Nirvana, Karya pameran proyek studi ini juga

untuk mengenang sang legenda *grunge* dan memahami lebih jauh cerita di balik lirik – lirik yang ada pada tiap lagu di album *Nevermind*. Proses awal saat mengerjakan proyek studi ini terdapat berbagai macam rintangan diantaranya adalah saat proses riset lagu – lagu yang akan dijadikan sebagai karya. Proses ini sedikit memakan banyak waktu karena perlu pemahaman pada tiap liriknya dan cerita apa .

DAFTAR PUSTAKA

- Amano, T., M. Katsumata dan S. Suzuki. 1981. Morphological and Genetical Survey of Water Buffaloes in Indonesia. Grant-in-Aid for Overseas Scientific Survey. The Origin and Phylogeny of Indonesia Native Livestock. Part II. The Research Group of Overseas Sci. Survey.
- Arifin dan Kusrianto. 2009. Sukses Menulis Buku Ajar dan Referensi, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Awe, Moko. 2003. Iwan Fals Nyanyian Di Tengah Kegelapan. Yogyakarta: Ombak.
- Campbell, Don. 2001. “Efek Mozart, Memanfaatkan Kekuatan Musik untuk Mempertajam Pikiran, Meningkatkan Kreativitas, dan Menyehatkan Tubuh”. Penerjemah T. Hermaya, Cetakan I Januari, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Damayanti dkk. 2013. Pengaruh Kompensasi dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Surakarta. Jupe UNS, Vol 2, No 1, Hal 155 s/d 168. Oktober 2013.
- HBO Documentary Film, Universal Picture, Public Road Production, The End Of Music.* 2015. *Cobain: Montage Of Heck.* LK21. <https://149.56.24.226/cobain-montage-heck> 2015/. 12 Desember 2019. 00:08 WIB. Depdiknas .2001.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Musik_bawah_tanah Di akses 11 Desember 2015
- Jamalus. 1988. Panduan Pengajaran Buku Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Mahargasari (2004), pada situs majalah.tempointeraktif.com.
- Mihardja, Ratih. 2012. Buku Pintar Sastra Indonesia. Jakarta: Laskar Aksara.
- Muliono. 2007. Pengantar Sejarah Sastra Indonesia. Jakarta.

- Pamadhi, Hajar, Evan Sukardi S. 2010. Seni Keterampilan Anak. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1995. Prinsip-Prinsip Kritik Sastra. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putra, Antonius, N., Lakoro, Rahmatsyam. 2012. Perencangan Buku Ilustrasi Musik Keroncong. Jurnal Teknik POMITS, Vol. 1, No. 1(2012)
- Rohidi, 1984:87. <http://thesis.binus.ac.id/Doc/Bab4/2012-2- 01691-DS %20Bab4001.pdf> tanggal akses 15 Maret 2016.
- Salam, Sofyan. 2017. Seni Ilustrasi: Esensi, Sang Ilustrator, Lintasan, Penilaian. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Semi, Atar. 1988. Anatomi Sastra. Padang: Angkasa Jaya.
- Soedarso, Nick. 2014. Perancangan Buku Ilustrasi Mahapatih Gajah Mada. Humaniora. Vol. 5, No. 2, Oktober 2014, 561-570.
- Soeharto, M (1992). Kamus Musik. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Sunarko, H. 1985. Seni Musik. Klaten: PT. Intan Pariwara
- Syakir dan Mujiyono. 2007. Bahan Ajar Tertulis. Jurusan Seni Rupa Unnes